

Statistik Daerah Nusa Tenggara Timur 2016



Statistik Daerah

Nusa Tenggara Timur

2016

<http://ntt.bps.go.id/>

STATISTIK DAERAH NUSA TENGGARA TIMUR 2015

ISSN	: 2302-3864
Nomor Publikasi	: 53553.1601
Katalog BPS	: 1101002.53
Ukuran Buku	: 17,6 cm x 25 cm
Jumlah Halaman	: iv + 34 halaman
Naskah	: Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur
Gambar Kover Oleh	: Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur <i>Sumber Gambar Kulit</i> : <i>kompasiana.com; Indonesia.travel.com; komodonews.info.com</i> <i>mfda.web.id; nusantara-cultures.blogspot.com; republika.co.id</i> <i>travelaja.com; wego.co.id; petualanganfotografi.blogspot.com</i>
Diterbitkan Oleh	: © Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur
Tim Penyusun	
Pengarah	: Maritje Pattiwaellapia
Penanggung Jawab	: Sofan
Editor	: Heri Drajat Raharja
Penulis	: Sari Ayutyas
Desain Cover & Layout	: Sari Ayutyas

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggunakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

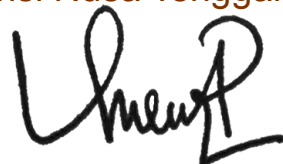
Kata Pengantar

Publikasi Statistik Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur 2016 diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur berisi berbagai data dan informasi terpilih seputar Nusa Tenggara Timur yang dianalisis secara sederhana untuk membantu pengguna data memahami perkembangan pembangunan serta potensi yang ada di Nusa Tenggara Timur. Publikasi Statistik Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur 2016 diterbitkan untuk melengkapi publikasi-publikasi yang sudah ada, publikasi ini lebih menekankan pada analisis. Materi yang disajikan dalam Statistik Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur 2016 memuat berbagai informasi/indikator terpilih yang terkait dengan pembangunan di berbagai sektor di Nusa Tenggara Timur dan diharapkan dapat menjadi bahan rujukan/kajian dalam perencanaan dan evaluasi kegiatan pembangunan.

Kritik dan saran konstruktif dari berbagai pihak kami harapkan untuk penyempurnaan penerbitan mendatang. Semoga publikasi ini mampu memenuhi tuntutan kebutuhan data statistik, baik oleh instansi/dinas pemerintah, swasta, kalangan akademisi maupun masyarakat luas.

Kupang, September 2016

Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Nusa Tenggara Timur



Maritje Pattiwaellapia, SE, M.Si

DAFTAR ISI

1. Geografi dan Iklim	1
2. Pemerintah	3
3. Penduduk	4
4. Ketenagakerjaan	6
5. Pendidikan	8
6. Kesehatan	10
7. Perumahan	12
8. Pembangunan Manusia	14
9. Pertanian	16
10. Pertambangan dan Energi	18
11. Industri	20
12. Konstruksi	21
13. Hotel dan Pariwisata	22
14. Transportasi dan Komunikasi	23
15. Perbankan dan Investasi	25
16. Harga-harga	27
17. Pengeluaran Penduduk	29
18. Perdagangan	31
19. Pendapatan Regional	30
20. Perbandingan Regional	34

Sumber Gambar : repbulika.co.id

Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan wilayah kepulauan yang terletak di selatan katulistiwa pada posisi 8° – 12° Lintang Selatan dan 118° – 125° Bujur Timur. Luas wilayah daratan NTT sekitar $47.931,54 \text{ km}^2$.

Berdasarkan posisi geografisnya, Provinsi NTT memiliki batas—batas: Utara—Laut Flores, Selatan—Samudra Hindia; Barat—Provinsi Nusa Tenggara Barat; Timur—Negara Timor Leste.

Provinsi NTT terdiri dari 21 Kabupaten dan 1 Kota yang terletak di tiga pulau besar dan beberapa pulau—pulau kecil, antara lain:

Pulau Timor (Kota Kupang, Kabupaten Kupang, Timor Tengah Selatan (TTS), Timor Tengah Utara (TTU), Belu, dan Malaka; Pulau Sumba (Sumba Timur, Sumba Tengah, Sumba Barat, dan Sumba Barat daya (SBD)); Pulau Flores (Manggarai Barat, Manggarai Timur, Ngada, Nagekeo, Ende, Sikka, dan Flores Timur); Pulau—Pulau Kecil (Alor, Lembata, Rote Ndao, dan Sabu Raijua).

Karakteristik pulau juga dapat dilihat dari letaknya. NTT memiliki 5 pulau terdepan yang merupakan beranda selatan Indonesia dan berbatasan langsung dengan dua negara tetangga yakni Republik Demokrasi Timor Leste dan Australia. Kelima pulau itu adalah pulau Alor, Manggudu, Batek, Ndana Rote dan Ndana Sabu. Selain pulau Alor, keempat pulau terdepan ini tidak berpenghuni tetap.

Pulau-pulau terdepan di NTT merupakan daerah tertinggal karena letaknya yang terpencil dan terisolasi sehingga kurang tersentuh oleh pembangunan. Untuk menjaga keamanan dan kedaulatan NKRI, sampai sekarang Pemerintah baru menempatkan aparat TNI di pulau Batek dan Ndana.

Peta NTT



Sumber: BPS Provinsi NTT

Tabel : Statistik Geografi dan Iklim NTT
1.1

Uraian	Satuan	2015
Luas	Km^2	47 931,54
Rata—rata Kecepatan Angin	Knot	4-6
Rata—rata Kelembaban	%	63-85
Rata—rata curah hujan	mm3	600-2700
Desa di Puncak	Desa	162
Desa di Lereng	Desa	1 223
Desa di Lembah	Desa	317
Desa di Hamparan	Desa	1 264

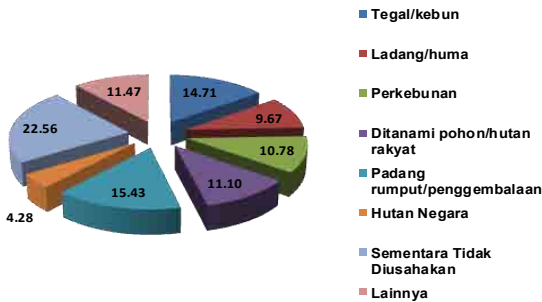
Sumber: NTT Dalam Angka 2016 dan Podes 2011, BPS Prov. NTT

***** Tahukah Anda**

Pulau Manggudu, Batek, Ndana Rote dan Ndana Sabu merupakan pulau terdepan di NTT dan tidak berpenghuni tetap.

Sumber Gambar : indonesia.travel.com

Gambar : 1.1 Penggunaan Lahan di NTT, 2015



Sumber: Publikasi Padi dan Palawija 2015, BPS Prov. NTT

Tabel : 1.2 Daftar Gunung Berapi Aktif di NTT

Kabupaten	Nama Gunung	Ketinggian dpl (meter)
Alor	Sirung	862
Lembata	Batu Tara	748
Flores Timur	Lewotobi Laki-laki	1 584
	Lewotobi Perempuan	1 703
	Lera Boleng	1 117
	Ile Boleng	1 659
	Ile Lewotolo	1 319
Sikka	Ile Werung	-
	Hobal	-
	Egon	1 703
Ende	Iya	637
	Kelimutu	1 640
Ngada	Roka Tenda	875
	Innie Lika	1 559
	Ebo Lobo	2 123
Manggarai	Innie Ria	2 203
	Anak Ranaka	2 248

Struktur geologi tanah di NTT terdiri dari pegunungan, perbukitan kapur dan dataran rendah. 3.584,40 ribu hektar atau 74,78 persen dari luas wilayah NTT berupa lahan kering, 210,77 ribu hektar (4,39 persen) berupa lahan sawah, dan 939,82 ribu hektar (20,83 persen) berupa lahan bukan pertanian.

Selanjutnya 527,39 ribu hektar digunakan untuk tegal/kebun; 346,59 ribu hektar untuk ladang/hama; 153,35 ribu hektar untuk hutan dan 411,19 ribu hektar untuk lainnya. Di beberapa pulau seperti Flores, Sumba dan Timor terdapat kawasan padang rumput (savana) dan stepa untuk menggembalakan ternak dengan luas mencapai 613 ribu hektar.

NTT memiliki beberapa sungai yang diantaranya berada di kawasan padang rumput serta lebih dari 15 gunung berapi yang masih aktif dan mengandung bahan vulkanik penyubur tanah serta beberapa bahan mineral penting yang bernilai ekonomi.

Di wilayah Flores, gunung berapi ini berderet sambung menyambung sehingga membentuk jalur lingkaran api atau *ring of fire*. Flores Timur merupakan kabupaten yang memiliki jumlah gunung berapi terbanyak yakni 7 gunung berapi; diikuti Ngada dan Ende masing—masing 3 gunung berapi; Alor, Lembata, Sikka dan Manggarai masing-masing 1 gunung berapi. Dalam konteks kewaspadaan bencana yang perlu mendapat perhatian adalah level status bahaya bukan jumlah gunung berapi. Gunung Rokatenda dan gunung Egon yang berada di kabupaten Sikka berada pada level status waspada. Artinya, pada periode tersebut ada peningkatan kegiatan berupa kelainan yang tampak secara visual atau hasil pemeriksaan kawah, kegempaan dan gejala vulkanik lainnya di kedua gunung api tersebut.

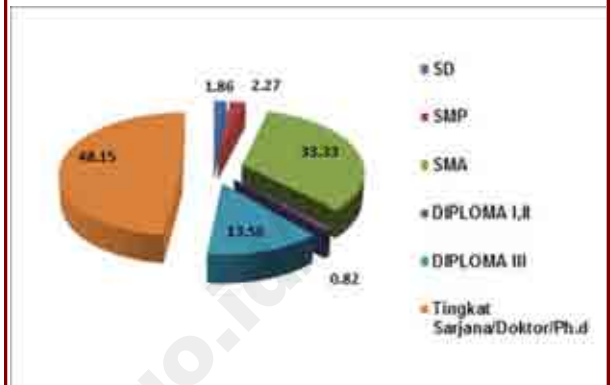
Sumber Gambar : arsip.floresbangkit.com

Sejak berlakunya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah semakin menguatkan keinginan daerah untuk mekar, membentuk wilayah administratif baru di tingkat provinsi, kota/kabupaten, kecamatan hingga desa/kelurahan. Alasan dilakukannya pemekaran daerah adalah untuk peningkatan pelayanan kepada masyarakat, percepatan pelaksanaan pembangunan perekonomian daerah, dan percepatan pe-ngelolaan potensi daerah. Namun kenyataannya pemekaran di beberapa daerah hanya menguntungkan birokrasi karena dengan adanya pemekaran daerah akan menyerap tenaga kerja sebagai kepala daerah dan perangkatnya serta pegawai di daerah-daerah baru tersebut.

Pada lingkup wilayah administrasi yang lebih kecil provinsi NTT merupakan provinsi dengan pemekaran wilayah administrasi yang tinggi dari tahun ke tahun, begitu juga perubahan pada tingkat kecamatan dan desa/kelurahan. Tahun 2015 jumlah kecamatan adalah 306 kecamatan, jumlah desa sebanyak 2.952, dan 318 kelurahan. Konsekuensi dari derasnya pemekaran selama ini menyebabkan peningkatan anggaran belanja pegawai untuk rutinitas dan kepentingan pemerintahan. Jumlah PNS di Lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi NTT tahun 2015 adalah sebesar 6.820.

Tingkat pendidikan merupakan indikator untuk melihat kualitas sumber daya manusia. Semakin tinggi tingkat pendidikan cara berpikir lebih rasional, akses terhadap pengetahuan dan pembangunan semakin luas sehingga lebih berkualitas. Menurut grafik di samping terlihat bahwa tingkat pendidikan PNS di NTT sebagian besar adalah sarjana yang jumlahnya mencapai 48,15 persen. PNS yang berpendidikan Diploma ada sebanyak 14,38 persen dan SMA sebanyak 33,33 persen. Namun masih ada pula PNS yang berpendidikan SD sebanyak 1,86 persen.

Gambar : 2.1 Jumlah PNS Daerah Menurut Tingkat Pendidikan di NTT, 2015



Sumber: NTT Dalam Angka 2016, BPS Prov. NTT

***** Tahukah Anda**

Sekitar 48,15 persen PNS di NTT berpendidikan Sarjana, 51,85 lainnya berpendidikan SD, SMP, dan Diploma.

Sumber Gambar : baltyra.com

Pembangunan suatu bangsa berkaitan erat dengan permasalahan kependudukannya. Suatu pembangunan dapat berhasil jika didukung oleh penduduk yang memiliki kualitas dan kuantitas yang memadai. Data hasil proyeksi penduduk menunjukkan jumlah penduduk NTT tahun 2015 sebanyak 5 120 061 jiwa yang terdiri dari 2 536 872 laki-laki dan 2 583 189 perempuan. Penyebaran penduduk di NTT sebagian besar terkonsentrasi di 3 kabupaten yaitu Kabupaten Timor Tengah Selatan (8,98 persen), Kota Kupang (7,63 persen) dan Kabupaten Kupang (6,79 persen). Sedangkan daerah dengan penduduk paling sedikit adalah Kabupaten Sumba Tengah (1,34 persen), diikuti Sabu Raijua (1,68 persen) dan Sumba Barat (2,38 persen).

NTT dengan luas wilayah sekitar 47.931,54 km² dan didiami oleh 5 120 061 jiwa berarti tingkat kepadatan setiap kilometer persegi berkisar 108 jiwa. Jika ditinjau menurut kabupaten/kota, terlihat bahwa penyebaran penduduk di NTT masih tergolong belum merata. Kota Kupang merupakan daerah yang paling padat penduduknya dengan tingkat kepadatan mencapai 2 432 jiwa /km². Sedangkan kabupaten Sumba Timur merupakan daerah dengan tingkat kepadatan yang paling rendah yaitu sebesar 35 jiwa/km².

Tingginya kepadatan penduduk di Kota Kupang ini karena Kota Kupang merupakan pusat pemerintahan kota maupun provinsi. Sementara itu, Sumba Timur sebagai daerah gudang ternak wilayahnya masih cukup luas namun belum mempunyai daya tarik ekonomi. Maka dari itu untuk meningkatkan persebaran penduduk di NTT perlu di-lakukan pemerataan pembangunan. Kabupaten lain yang memiliki tingkat kepadatan penduduk dibawah angka provinsi adalah Kabupaten Kupang, TTU, Alor, Lembata, Ngada, Rote Ndao, Manggarai Barat, Sumba Tengah, Nagekeo, dan Manggarai Timur.

**Tabel :
3.1** Jumlah, Kepadatan Penduduk Dan Ratio Jenis Kelamin menurut Kabupaten/Kota, 2015

Kabupaten/ Kota	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk	Rasio Jenis Kelamin
Sumba Barat	121 921	165	107
Sumba Timur	246 294	35	106
Kupang	348 010	64	105
TTS	459 310	116	97
TTU	244 714	92	98
Belu	206 778	161	100
Alor	199 915	70	95
Lembata	132 171	104	88
Flores Timur	246 994	136	92
Sikka	313 509	181	90
Ende	269 724	132	90
Ngada	154 693	95	96
Manggarai	319 607	189	96
Rote Ndao	147 778	115	104
Mang. Barat	251 689	85	98
Sumba Tengah	68 515	47	106
Sumba Barat Daya	319 119	170	105
Nagekeo	139 577	98	95
Mang. Timur	272 514	109	97
Sabu Raijua	85 970	186	105
Malaka	180 382	155	94
Kota Kupang	390 877	2 432	105
NTT	5 120 061	108	98

Sumber: NTT Dalam Angka 2016, BPS Prov. NTT

***** Tahukah Anda**

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah teritorial Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih, dan atau mereka berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap

Sumber Gambar : mfd.a.web.id

Gambar : Piramida Penduduk NTT 2015
3.1

Sumber: NTT Dalam Angka 2016, BPS Prov. NTT

Tabel : Indikator Kependudukan NTT
3.2

Uraian	Satuan	2013	2014	2015
Jumlah Penduduk	000 jiwa	4 954	5 037	5 120
Pertumbuhan Penduduk	%	1,70	1,67	1,65
Kepadatan Penduduk	jiwa/km ²	105	106	108
Sex Ratio(L/P)	%	98	98	98
Jumlah Rumah Tangga	000 rt	1 060	1 089	1 108
Rata-rata ART	jiwa/rt	4,70	4,6	4,6
Penduduk menurut kelompok umur	%			
• 0 -14 tahun		35,73	35,74	35,14
• 15 - 64 tahun		59,40	59,40	59,98
• ≥ 65 tahun		4,87	4,87	4,89

Catatan : Penduduk hasil proyeksi

Laju pertumbuhan penduduk NTT tahun 2014-2015 sebesar 1,65 persen.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk NTT masih cukup tinggi. Pemerintah perlu memberi perhatian lebih untuk mengawal angka pertumbuhan penduduk pada level yang rendah. Peran lembaga pemerintah yang berkaitan dengan pengendalian jumlah penduduk harus ditingkatkan. Terbukti program Keluarga Berencana dengan segala plus minusnya mampu menekan pertumbuhan penduduk di masa lalu.

Gambar piramida penduduk menunjukkan bahwa penduduk NTT berada pada usia muda. Hal ini dimungkinkan karena tingkat fertilitas yang masih tinggi dan juga angka harapan hidup yang masih tergolong rendah, sehingga penduduk usia muda lebih banyak dibandingkan usia tua. Selanjutnya, berdasarkan komposisi jenis kelamin diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laki di NTT lebih sedikit daripada jumlah penduduk perempuan dengan rasio jenis kelamin sebesar 98, artinya setiap 100 penduduk perempuan terdapat 98 penduduk laki-laki.

Sementara itu, dilihat dari komposisi usia produktif (15-64 tahun) dan tidak produktif (0-14 tahun dan 65+ tahun) menunjukkan bahwa penduduk usia produktif di NTT sedikit lebih tinggi dibandingkan usia tidak produktif. Kondisi ini berdampak pada rasio ketergantungan (*dependency ratio*) yang besarnya mencapai 66,74 pada tahun 2015, artinya setiap 100 penduduk usia produktif di NTT harus menanggung beban kehidupan sebanyak 67 penduduk tidak produktif. Rasio ketergantungan dapat dilihat menurut usia, yaitu rasio ketergantungan muda dan rasio ketergantungan tua, masing-masing nilainya sebesar 58,58 dan 8,14. Sementara itu jika dilihat menurut jenis kelamin menunjukkan beban ketergantungan penduduk laki-laki (68,46) lebih besar dibandingkan perempuan (65,08).

Sumber Gambar : nualokhanae.wordpress.com

Tenaga kerja merupakan modal bagi gerakannya roda pembangunan suatu wilayah. Jumlah dan komposisi tenaga kerja akan terus mengalami perubahan seiring dengan berlangsungnya proses demografi. Hasil Sakernas Agustus 2015 menunjukkan jumlah angkatan kerja di NTT sebesar 2.308 ribu orang, 2.219 ribu orang diantaranya adalah pekerja dan 88 ribu orang sisanya pencari pekerjaan. Dibandingkan tahun sebelumnya, jumlah angkatan kerja di NTT meningkat sekitar 61 ribu orang.

Ditinjau dari jenis lapangan kerja utama, sebagian besar penduduk NTT bekerja di sektor primer. Pada tahun 2015 sektor primer mampu menyerap sebanyak 61,65 persen dari kesempatan kerja yang tercipta. Dibandingkan tahun 2014 nilainya sama yaitu 61,65 persen berarti tidak ada peningkatan penyerapan kesempatan kerja sektor primer. Selanjutnya sektor yang cukup banyak menyerap tenaga kerja yakni sektor tersier (Jasa-Jasa) sebesar 27,82 persen; meningkat dibandingkan tahun 2014 yang mencapai 26,83 persen. Sementara itu sektor sekunder yang merupakan sektor produksi atau pengolahan hanya menyerap tenaga kerja tidak lebih dari 11 persen.

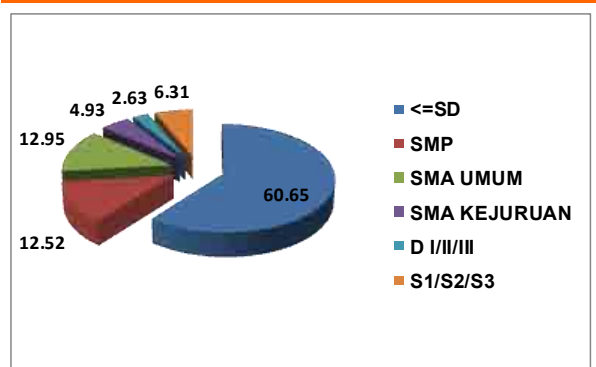
Ditinjau dari status pekerjaan, sektor informal masih mendominasi kegiatan ekonomi yang berjalan di NTT yakni sebesar 78,59 persen (1.744 ribu jiwa). Penyebab besarnya pekerja sektor informal diantaranya adalah *Unskilled labor* yang dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat pendidikan sehingga tidak memenuhi kualifikasi untuk bekerja di sektor formal. Data menunjukkan 60,65 persen pekerja di NTT berpendidikan SD kebawah, dan hanya 6,31 persen berpendidikan sarjana ke atas. Sektor formal sebagai sektor usaha yang dikelola lebih profesional hanya menyerap 475 ribu orang, dari total 2.219 ribu tenaga kerja di NTT.

Tabel : Statistik Ketenagakerjaan NTT
4.1

Uraian	2013	2014	2015
Angkatan Kerja (ribu orang)	2 174	2 247	2 308
i) Bekerja (ribu orang)	2 104	2 174	2 219
ii) Pencari Kerja (ribu orang)	70	73	88
UMP(000 Rp)	1 025	1 125	1 250
Bekerja menurut lap usaha :			
• Primer (%)	61,04	61,65	61,65
• Sekunder (%)	12,08	11,52	10,52
• Tersier (%)	26,88	26,83	27,82
Bekerja menurut status :			
• Formal (ribu orang)	433	459	475
* Berusaha dibantu buruh tetap	32	33	36
* Karyawan/Buruh dibayar	401	426	439
• Informal (ribu orang)	1 672	1 716	1 744
TPAK (%)	68,15	68,91	69,25
Tingkat Pengangguran (%)	3,25	3,26	3,83

Sumber: Publikasi Ketenagakerjaan NTT 2015, BPS

Gambar: Pekerja Menurut Tingkat Pendidikan, 2015
4.1

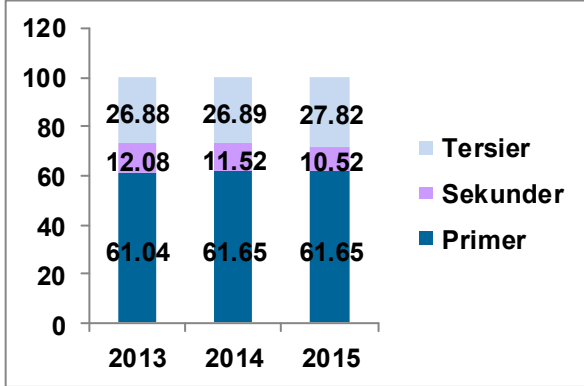


4

KETENAGAKERJAAN

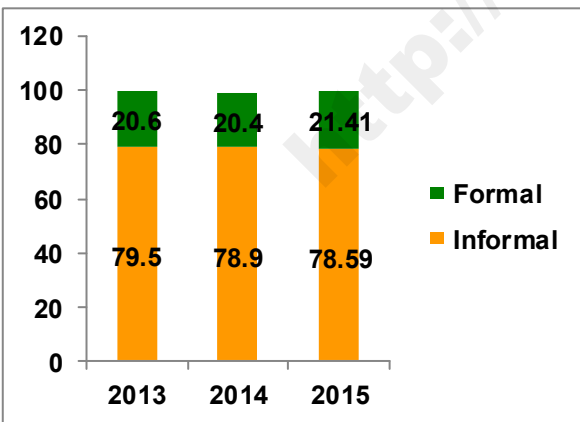
Sumber Gambar : rahmaliza.wordpress.com

Gambar : 4.2 Persentase Pekerja Menurut Sektor Usaha, 2013—2015



Sumber: Publikasi Ketenagakerjaan NTT 2013,2014,2015, BPS

Gambar : 4.3 Banyaknya Pekerja Menurut Status Pekerjaan 2013 - 2015

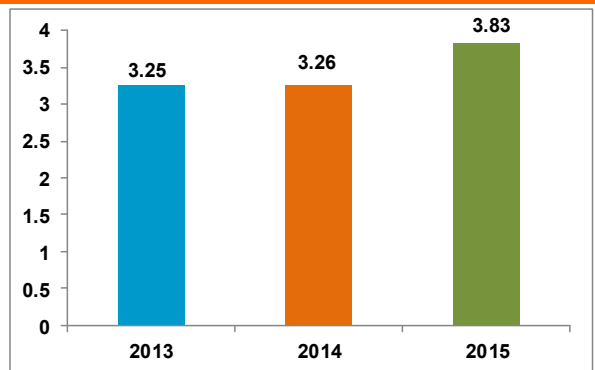


Sumber: Publikasi Ketenagakerjaan NTT 2013,2014,2015,

Isu ketenagakerjaan yang perlu menjadi perhatian adalah pengangguran. Yang termasuk pengangguran adalah mereka yang sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan dan yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja dan pada waktu yang bersamaan mereka tidak bekerja (*jobless*). Pengangguran dengan konsep ini disebut sebagai pengangguran terbuka (*open unemployment*). Jumlah pengangguran 2015 di NTT sebesar 88 ribu orang, meningkat 15 ribu orang dibandingkan tahun 2014.

Tingkat pengangguran tahun 2015 di NTT sebesar 3,83 persen, meningkat 0,57 persen dari tahun 2014 yang sebesar 3,26 persen, sementara untuk tahun 2013 tingkat pengangguran di NTT sebesar 3,25 persen.

Gambar : 4.4 Tingkat Pengangguran di NTT 2013—2015



Sumber: Publikasi Ketenagakerjaan NTT 2013,2014,2015, BPS

***** Tahukah Anda**

Pada tahun 2015 jumlah penduduk yang bekerja di NTT sebanyak 2 219 ribu orang, 60,65 persen diantaranya berpendidikan SD kebawah.

Sumber Gambar : cabiklunik.blogspot.com

Beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan bidang pendidikan adalah terpenuhinya layanan pendidikan dasar, kualitas dan daya saing sumber daya manusia (SDM). Indikator keberhasilan dalam pencapaian layanan pendidikan dapat dilihat dari Angka Partisipasi Sekolah (APS) dan Angka Partisipasi Murni (APM). Sementara kualitas dan daya saing SDM dapat dilihat dari kualitas tingkat pendidikan penduduk usia 10 tahun ke atas.

APS merupakan ratio anak yang sekolah pada kelompok umur tertentu terhadap jumlah penduduk pada kelompok umur yang sama. Data Susenas 2015 menunjukkan tingkat partisipasi sekolah menurun dibandingkan tahun 2014. Penurunan APS terbesar terjadi pada kelompok 6-18, diikuti kelompok 13-15; dan paling rendah terjadi pada kelompok 7-12.

Sementara itu APM adalah proporsi anak sekolah pada satu kelompok umur tertentu yang bersekolah tepat pada tingkat yang sesuai dengan kelompok umurnya. Oleh karena itu secara umum APM lebih rendah dibandingkan APS karena APM disamping memperhitungkan kelompok umur juga memperhatikan tingkat pendidikan. Rendahnya partisipasi pendidikan tingkat menengah maupun perguruan tinggi disebabkan oleh kurangnya kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak, kemiskinan, dan kurangnya akses terhadap sarana pendidikan.

Keberhasilan pembangunan manusia di suatu daerah salah satunya dapat diukur melalui Harapan Lama Sekolah dan Rata-Rata Lama Sekolah. Data Susenas 2015 menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah penduduk NTT mencapai 6,99 tahun meningkat dari tahun 2014 sebesar 6,85. Artinya penduduk NTT rata-rata bersekolah hanya sampai jenjang kelas 1 SMP/MTS.

Tabel : Statistik Pendidikan NTT 2015
5.1

Uraian	2013	2014	2015
Angka Partisipasi Sekolah			
7 - 12	92,34	97,99	97,60
13 - 15	89,39	94,26	92,14
16 - 18	64,90	73,96	71,25
Angka Partisipasi Murni			
SD/MI	93,60	94,56	94,95
SMP/MTS	59,24	65,86	66,32
SMA/SMK/ MA	47,31	52,15	52,51
Harapan Lama Sekolah	12,27	12,65	12,84
Rata-rata Lama Sekolah(th)	6,76	6,85	6,99

Sumber: NTT Dalam Angka 2016 dan IPM NTT 2015, BPS Prov. NTT

Gambar : Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas, 2015
5.1



Sumber: NTT Dalam Angka 2016, BPS Prov. NTT

***** Tahukah Anda** —————
Rata-rata Lama Sekolah di NTT hanya sebesar 7 tahun.

5

PENDIDIKAN

Sumber Gambar : khrisbeda.wordpress.com

Tabel : 5.2 Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas Menurut Tingkat Pendidikan di NTT, 2015

Status Sekolah	L	P	L+P
Tidak/Belum pernah sekolah/Tidak Tamat SD	31,17	29,08	30,12
SD	31,83	35,77	33,81
SMP Sederajat	13,73	14,32	14,03
SMA Umum dan Kejuruan	16,68	14,36	15,51
Perguruan Tinggi	6,59	3,46	6,53

Sumber: NTT Dalam Angka 2016, BPS Prov. NTT

Gambar : 5.2 Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas Menurut Kemampuan Membaca dan Menulis di NTT, 2015



Sumber: NTT Dalam Angka 2016, BPS Prov. NTT

Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) didefinisikan lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. HLS dapat digunakan untuk mengetahui kondisi pembangunan system pendidikan di berbagai jenjang yang ditunjukkan dalam bentuk lamanya pendidikan (dalam tahun) yang diharapkan dapat dicapai oleh setiap anak. HLS di NTT pada tahun 2015 mencapai 12,85, hal ini diartikan bahwa setiap penduduk berusia 7 tahun ke atas diharapkan mampu mencapai 13 tahun masa sekolah atau tamat D1.

Indikator lain yang menentukan kualitas pendidikan adalah tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan. Pada tahun 2015, persentase penduduk usia 10 tahun ke atas di NTT yang berpendidikan SD ke bawah paling tinggi (63,93 persen) sedang yang tamat PT hanya 6,53 persen. Ini menunjukkan kualitas dan daya saing sumber daya manusia di NTT belum memadai, karena penduduk berpendidikan rendah aksesnya untuk mendapat pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik kurang terbuka. SDM tidak mampu menjawab berbagai kebutuhan dan daya saing yang terjadi pada lingkup regional, nasional, maupun internasional.

Banyaknya penduduk yang mampu membaca dan menulis juga merupakan suatu indikator dalam menentukan keberhasilan suatu daerah dalam membangun pendidikan. Penduduk berumur 10 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis di NTT tahun 2015 sebesar 92,73 persen. Penduduk laki—laki yang dapat membaca dan menulis lebih besar 2,28 persen jika dibandingkan dengan penduduk perempuan.

***** Tahukah Anda**

63,93 persen penduduk NTT berpendidikan SD kebawah.

Sumber Gambar : jurnalmaritim.com

Kesehatan merupakan salah satu aspek kesejahteraan dan fokus utama pembangunan manusia, karena kesehatan sebagai modal berharga bagi seseorang dalam melakukan aktifitas kehidupannya. Untuk meningkatkan derajat kesehatan penduduknya, Pemerintah melakukan berbagai program seperti memberikan kemudahan pelayanan kesehatan dengan penambahan tempat pelayanan kesehatan dan tenaga medis. Adapun sasaran utama pembangunan kesehatan adalah meningkatkan Angka Harapan Hidup (AHH), menurunkan Angka Kematian Bayi (AKB), Angka Kematian Ibu (AKI) serta prevalensi gizi buruk dan gizi kurang.

Pada tahun 2015 jumlah Rumah Sakit Umum (RSU) yang tersedia di NTT sebanyak 45 unit, sebagian besar (12 unit) berada di Kota Kupang. Puskesmas sebagai ujung tombak penyediaan fasilitas kesehatan di tingkat kecamatan berjumlah 385 unit.

Jumlah Puskesmas terbanyak ada di Kabupaten TTS, yakni sejumlah 37 unit. Di tingkat desa/kelurahan ada 2 macam sarana kesehatan yaitu Poskesdes dan poliklinik desa (Polindes). Pada tahun 2014 NTT memiliki 728 poskesdes dan 1.022 polindes. Dengan jumlah desa/kelurahan sebanyak 3.270 berarti di NTT masih banyak desa/kelurahan yang belum memiliki poskesdes dan atau polindes. Sementara untuk data 2015 belum tersedia.

Derajat dan status kesehatan diindikasikan dengan AKB dan AHH. Data Dinkes NTT menunjukkan AKB di NTT masih relatif tinggi, namun angkanya cenderung menurun dari 1,41 (2013) hingga mencapai 0,23 per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2015. Demikian juga persentase bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) menurun dari 5,13 persen (2014) menjadi 4,07 persen (2015).

Tabel : 6.1 Indikator Kesehatan NTT

Uraian	2013	2014	2015
Tempat Pelayanan Kesehatan			
Ø Rumah Sakit	43	44	45
Ø Puskesmas	368	379	385
Ø Posyandu	9 368	10 323	10 323
Ø Poskesdes	570	728	728
Ø Polindes	755	1 022	710
Tenaga Medis			
Ø Medis	601	484	484
Ø Bidan & Perawat	8 422	7 915	7 915
Kelahiran Bayi			
Ø Jumlah kelahiran	96 168	95 234	101 820
Ø % lahir mati	1,41	1,54	0,23
Ø % Berat lahir rendah	5,25	5,13	4,07
Angka Harapan Hidup (th)	65,82	65,91	65,96

Sumber: NTT Dalam Angka 2016, BPS Prov. NTT

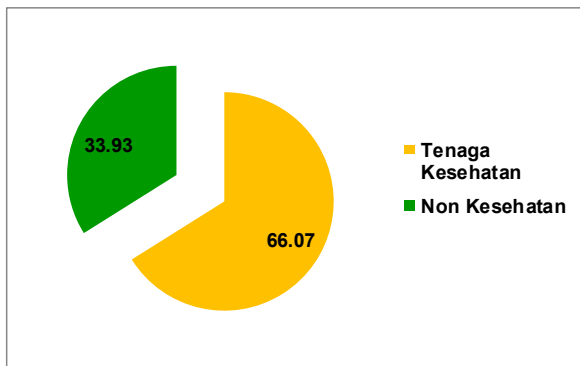
Gambar: 6.1 Persentase Balita Bergizi Buruk Menurut Kabupaten/Kota, 2015



Sumber: NTT Dalam Angka 2016, BPS Prov. NTT

Sumber Gambar : jurnalmaritim.com

Gambar : Persentase Tenaga Kesehatan 2015
6.2



Sumber: NTT Dalam Angka 2016, BPS Prov. NTT

Tabel: Perkembangan Beberapa Kasus Penyakit di NTT, 2015
6.2

Jenis Penyakit	Jumlah Kasus	Persentase
ISPA	1 052 656	55,05
Penyakit Pada Sistem Otot dan Jaringan	207 057	10,83
Pengikat/Myalgia	132 854	6,95
Penyakit Kulit Alergi	101 975	5,33
Atritis Reumotoid	95 169	4,98
Penyakit Kulit Infeksi	89 206	4,67
Diare	68 417	3,58
Penyakit Lain Pada Saluran Pernapasan Bagian Atas	66 180	3,46
Demam yang sebabnya tidak diketahui	56 975	2,98
Penyakit Infeksi Usus Lainnya	41 742	2,18

Sumber: NTT Dalam Angka 2016, BPS Prov. NTT

Angka harapan hidup (AHH) merupakan salah satu indikator penilaian derajat kesehatan suatu negara. AHH didefinisikan sebagai perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang selama hidup (secara rata-rata). Usia harapan hidup penduduk NTT tahun 2015 sebesar 65,96 tahun, meningkat 0,05 dibandingkan tahun 2014. Melambatnya peningkatan angka harapan hidup ini menunjukkan bahwa pelayanan medis dan penyediaan sarana prasarana (infrastruktur kesehatan) serta tenaga medis di NTT masih harus ditingkatkan, baik secara kuantitas, kualitas maupun distribusinya.

Peningkatan derajat dan status kesehatan penduduk tidak terlepas dari pengaruh ketersediaan dan keterjangkauan tenaga kesehatan. Indikator yang dapat digunakan untuk melihat ketersediaan fasilitas kesehatan adalah jumlah tenaga kesehatan, terdapat 66,07 persen tenaga kesehatan di NTT dan 33,93 persen tenaga non kesehatan. Hal ini menunjukkan di NTT jumlah tenaga kesehatan belum cukup memadai.

Beberapa kasus penyakit masih banyak terjadi di NTT, dimana jumlahnya lebih dari 1 000 000 kasus pada kurun waktu satu tahun terakhir. Kasus ISPA merupakan kasus yang paling banyak dialami masyarakat NTT, tercatat sebesar 1.052.656 kasus yang terjadi dalam kurun waktu setahun terakhir atau sebesar 55,05. Sementara kasus terendah terjadi pada penyakit infeksi usus lainnya yaitu sebesar 2,18 persen.

Sumber Gambar : jurnalmaritim.com

Selain kebutuhan sandang dan pangan, rumah merupakan kebutuhan primer dalam kehidupan manusia. Dahulu, keberadaan rumah hanya untuk mempertahankan diri dari keganasan alam atau sebagai tempat berlindung. Kini, rumah tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat berlindung, tetapi sekarang sudah menjadi bagian dari gaya hidup dan simbol status seseorang. Secara umum, kualitas rumah tinggal menunjukkan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga. Hal mana kualitas itu ditentukan oleh fisik rumah yang meliputi luas dan jenis lantai, dinding dan atap serta fasilitas yang digunakan seperti: sumber air minum, dan penerangan listrik.

Rumah dikatakan layak sebagai tempat tinggal manakala rumah tersebut memiliki dinding, atap dan lantai. Hasil Susenas beberapa tahun terakhir (2013-2015) menunjukkan bahwa realitas kondisi dinding, atap dan lantai rumah tempat tinggal penduduk NTT semakin membaik. Untuk kategori lantai rumah, persentase rumah tangga dengan jenis lantai bukan tanah mengalami penurunan dari 94,13 persen pada tahun 2014 menjadi 92,88 persen pada tahun 2015. Untuk kategori atap layak, persentase rumah tangga dengan atap layak meningkat dari 84,39 persen pada tahun 2014 menjadi 86,41 persen pada tahun 2015. Sedangkan untuk kategori dinding permanen meningkat dari 34,04 persen pada tahun 2014 menjadi 36,83 persen pada tahun 2015.

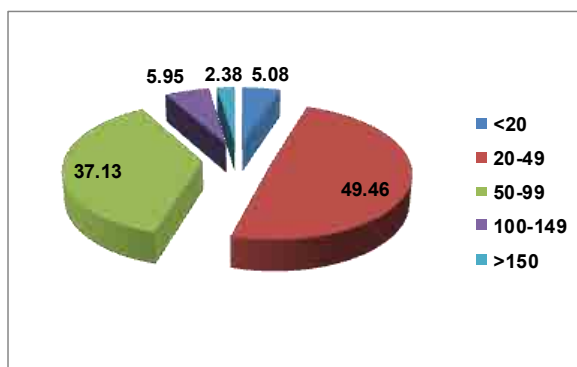
Air bersih merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari. Ketersediaan dalam jumlah yang cukup merupakan tujuan dari program penyediaan air bersih yang terus menerus diusahakan oleh pemerintah. Air bersih ini mencakup air yang bersumber dari ledeng, sumur bor/pompa, sumur terlindung dan mata air terlindung yang jaraknya minimal 10 meter dari tempat penampungan kotoran/tinja dan air hujan. Pada tahun 2015, rumah tangga di NTT yang mendapatkan akses air minum layak sebesar 52,65 persen, kemudian meningkat di tahun 2015 yang mencapai 57,3 persen.

Tabel: 7.1 Statistik Perumahan NTT 2013-2015

Uraian	2013	2014	2015
Ruta dengan luas lantai per kapita $\leq 10 \text{ m}^2$ (%)			
Perdesaan	48,75	45,38	39,80
Perkotaan	42,14	39,36	35,41
Rumah Tangga menurut kualitas Perumahan (%)			
➤ Lantai bukan tanah	92,75	94,13	92,88
➤ Atap layak	82,78	84,39	86,41
➤ Dinding permanen	33,30	34,04	36,83
➤ RT dgn sumber akses air minum layak	51,75	52,65	57,3
➤ RT dgn jamban leher Angsa	56,59	59,29	65,25
➤ RT yg menggunakan listrik	70,67	74,20	73,91

Sumber: Publikasi Statistik Perumahan 2015, BPS

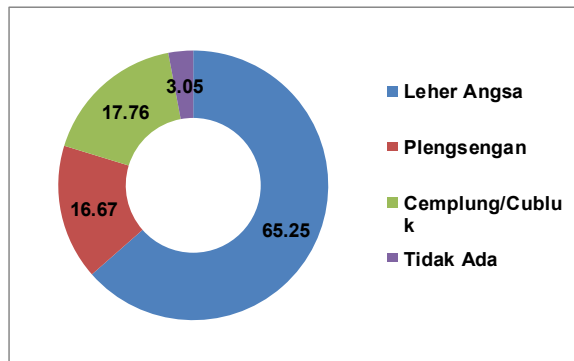
Gambar: 7.1 Persentase Rumahtangga Menurut Luas Lantai (M^2) 2015



Sumber: Publikasi Statistik Perumahan 2015, BPS

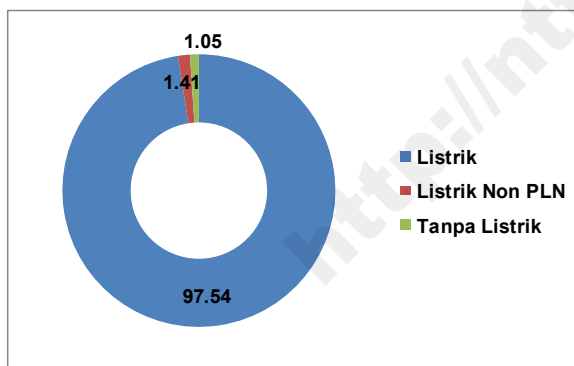
Sumber Gambar : jurnalmaritim.com

Gambar : 7.2 Persentase Rumahtangga Menurut Fasilitas Buang Air Besar, 2015



Sumber: Publikasi Statistik Perumahan 2015, BPS

Gambar : 7.3 Persentase Rumahtangga Menurut Jenis Penerangan Rumah, 2015



Sumber: Publikasi Statistik Perumahan 2015, BPS

***** Tahukah Anda**

Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) salah satu kriteria rumah sehat adalah rumah tinggal yang memiliki luas lantai per orang minimal 10 m²

Fasilitas penting yang diperlukan agar suatu rumah menjadi nyaman dan sehat untuk ditinggali adalah tersedianya sarana pembuangan kotoran manusia (jamban) yang dimiliki sendiri. Jamban sangat erat kaitannya dengan kondisi kebersihan lingkungan dan resiko penularan penyakit, khususnya penyakit saluran pencernaan. Tahun 2015 persentase rumah tangga yang memiliki jamban leher angsa meningkat, sedang jamban rumahtangga yang tidak memakai jamban semakin menurun. Hal ini berarti kualitas kehidupan bagi rumah tangga dalam memenuhi kriteria rumah sehat semakin meningkat.

Fasilitas perumahan lainnya yang sangat diperlukan oleh rumah tangga adalah penerangan. Sumber penerangan dapat berupa obor, lilin, pelita, petromak maupun listrik (PLN dan non PLN). Listrik merupakan sumber penerangan yang ideal karena cahaya listrik lebih terang dibandingkan dengan sumber penerangan lainnya. Disamping itu listrik juga dapat digunakan sebagai sumber energi untuk menggerakkan berbagai alat elektronik yang berfungsi produktif. Sehubungan dengan ini pemerintah terus berusaha agar setiap rumah tangga menggunakan listrik.

Rumah tangga pengguna listrik di Provinsi NTT terus meningkat. Pada tahun 2015 jumlah rumahtangga yang menggunakan listrik PLN sebesar 64,11 persen, meningkat dari tahun 2010 yang hanya sebesar 44,33 persen, namun dibandingkan dengan tahun 2014, jumlah pengguna listrik PLN sedikit menurun 1,36 persen.

Pada tahun 2015, sebagian besar rumahtangga di NTT (64,11 persen) sudah menggunakan listrik PLN. 9,79 persennya menggunakan listrik non PLN. Namun, karena akses terhadap listrik masih belum menyebar merata di seluruh wilayah, masih banyak pula rumahtangga yang belum menggunakan listrik yaitu sebesar 26,09 persen.

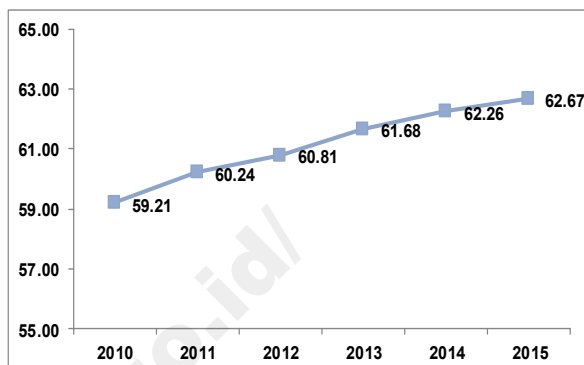
Sumber Gambar : fotosearch.com

Kemajuan suatu bangsa sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusianya. Semakin berkualitas manusianya, semakin maju bangsa itu. Kemajuan pembangunan manusia secara umum ditunjukkan oleh suatu indikator komposit yang dikenal dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Pada dasarnya IPM merupakan suatu indeks yang mengukur pencapaian keseluruhan suatu negara atau regional yang dipresentasikan oleh 3 dimensi, yaitu: umur panjang dan sehat (aspek kesehatan), pengetahuan (aspek pendidikan) dan kualitas hidup yang layak (aspek ekonomi). Aspek pendidikan diwakili oleh indeks rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah, aspek kesehatan diwakili oleh angka harapan hidup dan aspek ekonomi direpresentasikan oleh kemampuan daya beli.

Pada tahun 2015 IPM Kabupaten/ Kota di NTT berkisar antara 53,28 – 77,95. Kota Kupang memiliki nilai IPM tertinggi sementara nilai IPM terendah di Kabupaten Sabu Raijua. Selama tiga tahun terakhir, IPM NTT terus meningkat dari 61,68 pada tahun 2013 menjadi 62,67 pada tahun 2015. Namun kenaikan indeks ini ternyata tidak diikuti oleh kenaikan atau pergeseran posisi ke peringkat yang lebih baik. NTT justru mengalami penurunan peringkat ke posisi peringkat 31.

Secara umum, tingkat pendidikan masyarakat NTT masih memprihatinkan. Rata-rata lama bersekolah penduduk NTT hingga tahun 2015 adalah 6,93 tahun. Hal ini menunjukkan penduduk NTT rata-rata sekolah hingga kelas 6 SD atau sampai dengan kelas 1 sekolah menengah pertama. Harapan Lama Sekolah di NTT pada tahun 2015 mencapai 12,84, hal ini diartikan bahwa setiap penduduk berusia 7 tahun ke atas diharapkan mampu mencapai 13 tahun masa sekolah atau tamat DI

Gambar: 8.1 Perkembangan IPM NTT 2010—2015



Sumber: IPM NTT 2015, BPS Prov. NTT

Tabel: 8.1 Statistik Pembanguana Manusia NTT

Uraian	Sat.	2013	2014	2015
IPM		61,68	62,26	62,67
AHH	Th	65,82	65,91	65,96
Rata-rata LMS	Th	6,76	6,85	6,93
HLS	%	12,27	12,65	12,84
Pengeluaran per kapita disesuaikan	Rp. 000 PPP	6.899	6.934	7.003
Peringkat Nasional		31	31	32

Sumber: IPM NTT 2015, BPS Prov. NTT

***** Tahukah Anda**

Perhitungan IPM mulai tahun 2013 menggunakan rata—rata geometric untuk agregasi antar indeks dimana sebelumnya menggunakan rata—rata aritmatik.

8

PEMBANGUNAN MANUSIA

Sumber Gambar : fotosearch.com

Tabel : Statistik Kemiskinan NTT 2013-2015
8.2

Uraian	Sep'13	Sep'14	Sep'15
Garis Kemiskinan (Rp)			
Perkotaan	321 163	340 459	374 355
Pedesaan	234 141	251 040	290 363
Kota+Desa	251 080	268 536	307 224
Jumlah Penduduk Miskin (000 jiwa)	1 006,90	991,88	1 160,53
Penduduk Miskin (%)	20,24	19,60	22,58

Sumber: Publikasi Statistik Kemiskinan 2013-2015, BPS

Gambar : Persentase Penduduk Miskin Menurut Nasional dan Provinsi 2009—2015
8.2



Sumber: Publikasi Statistik Kemiskinan 2013-2015, BPS

Sehat adalah suatu keadaan kesejahteraan badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Upaya kesehatan bukan lagi sekadar menyembuhkan penyakit, melainkan dapat mengantar setiap penduduk mencapai sehat produktif, yaitu sehat yang memiliki nilai ekonomi. Usia harapan hidup penduduk NTT tahun 2015 adalah 65,96 tahun.

Dari aspek ekonomi terlihat bahwa daya beli penduduk per kapita per tahun di NTT terjadi sedikit peningkatan dari Rp. 6.934 ribu (2014) meningkat menjadi Rp. 7.003 ribu (2015), atau meningkat rata-rata Rp. 69 ribu per tahun. Kota Kupang merupakan wilayah yang penduduknya memiliki daya beli tertinggi (Rp 12.855) diikuti Kabupaten Sumba Timur (Rp 8.882) dan Kabupaten Ende (Rp 8.678). Sedang yang memiliki daya beli terendah adalah Kabupaten Sabu Raijua (Rp 4.780).

Sejalan dengan kemajuan yang dicapai dalam pembangunan manusia sebagai sumber daya pembangunan, juga dicapai kemajuan dalam upaya mensejahterakan rakyat. Salah satu ukuran kesejahteraan rakyat yang selama ini dipakai adalah angka kemiskinan. Pada tahun 2015 sebanyak 22,58 persen penduduk di NTT tercatat sebagai penduduk miskin. Angka tersebut dibandingkan dengan tahun sebelumnya menunjukkan adanya peningkatan jumlah penduduk miskin. Pada tahun 2013 persentase penduduk miskin NTT sebesar 20,24 persen, kemudian menurun menjadi 19,60 persen pada tahun 2014, dan kembali meningkat pada tahun 2015 menjadi 22,58 persen.

***** Tahukah Anda**

Kemiskinan merupakan masalah yang kompleks karena dipengaruhi oleh banyak faktor dan bersifat multidimensional

Sumber Gambar : ragampanganindonesia.blogspot.com

Sektor pertanian merupakan sektor dominan dalam pembentukan struktur perekonomian di Provinsi NTT. Sebagai andalannya adalah sub sektor tanaman pangan. Meskipun produksi tanaman pangan umumnya meningkat, namun peranan sektor pertanian dalam perekonomian cenderung menurun. Ini dikarenakan semakin sempitnya lahan, dan masalah kekeringan atau pasokan air yang tidak menentu.

Pengusahaan tanaman pangan bertujuan untuk mewujudkan kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan dengan gizi yang cukup bagi penduduk untuk menjalani hidup yang sehat dan produktif dari hari ke hari. Seiring dengan bertambahnya penduduk dan perubahan pola makan penduduk di NTT maka ketersediaan pangan harus ditingkatkan, baik dalam jumlah, kualitas maupun keragamannya. Terkait dengan hal ini, maka masalah utama pembangunan pangan di NTT adalah optimalisasi pemanfaatan sumber daya domestik dan peningkatan kapasitas produksi pangan daerah agar produksi pangan domestic dapat tumbuh seiring dengan perkembangan kebutuhan pangan yang meingkat.

Padi merupakan bahan makanan utama penduduk di NTT. Produksi padi sawah lebih besar dari pada padi ladang, untuk padi sawah sebesar 778,81 ribu ton dan 169,28 ribu ton untuk padi ladang. Sementara itu jagung sebagai komoditas andalan di daerah ini, produksinya mencapai 685,08 ton, komoditas yang paling sedikit produksinya adalah komoditi kedelai.

**Tabel:
9.1**

**Statistik Tanaman Pangan
NTT**

Uraian	2015
Padi Sawah	
Luas Panen (000 ha)	188,09
Produksi (000 ton)	778,81
Padi Ladang	
Luas Panen (000 ha)	78,15
Produksi (000 ton)	169,28
Jagung	
Luas Panen (000 ha)	273,19
Produksi (000 ton)	685,08
Kedelai	
Luas Panen (000 ha)	3,56
Produksi (000 ton)	3,62
Kacang Tanah	
Luas Panen (000 ha)	12,23
Produksi (000 ton)	10,62
Kacang hijau	
Luas Panen (000 ha)	11,13
Produksi (000 ton)	9,72
Ubi kayu	
Luas Panen (000 ha)	60,56
Produksi (000 ton)	637,32
Ubi jalar	
Luas Panen (000 ha)	8,70
Produksi (000 ton)	60,75

Sumber: Publikasi Statistik Pertanian 2015, BPS

Sumber Gambar : ragampanganindonesia.blogspot.com

Tabel:
9.2

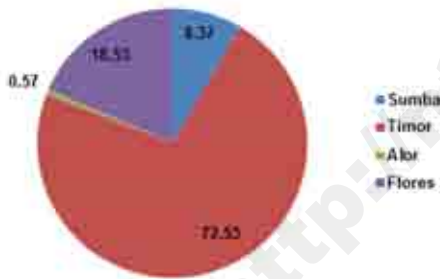
**Populasi Ternak di NTT
2014-2015**

Jenis Ternak	2014	2015	Pertumb (%)
Sapi	865 731	899 577	3,90
Kerbau	134 457	141 075	4,92
Kuda	112 948	111 047	(-1,68)
Kambing/ Domba	674 012	626 431	(-7,05)
Babi	1 755 058	1 812 449	3,27
Ayam kampung	10 766 948	10 585 385	(-1,68)
Itik	315 417	322 923	2,37

Sumber: Statistik Pertanian 2015, BPS Prov. NTT

Gambar:
9.1

**Persentase Populasi Sapi Potong
di NTT Menurut Pulau 2015**



Sumber: Statistik Pertanian 2015, BPS Prov. NTT

Gambar:
9.2

**Persentase Populasi Sapi Potong
di NTT Menurut Kabupaten/Kota 2015**



Sumber: Statistik Pertanian 2015, BPS Prov. NTT

Seiring dengan meningkatnya pendapatan penduduk, peran sub sektor peternakan terasa semakin penting, karena penduduk yang semula lebih banyak mengkonsumsi karbohidrat bergeser ke arah konsumsi daging, telur dan susu, akibatnya kebutuhan daging terus meningkat. Untuk mencukupi kebutuhan tsb dilakukan impor dari Australia berupa daging beku maupun ternak hidup, sehingga menguntungkan Australia. Untuk menyikapi hal ini Pemerintah berusaha meningkatkan produksi ternak dalam negeri melalui program swasembada daging pada tahun 2015.

Data dari Dirjen Peternakan menunjukkan populasi semua jenis ternak di NTT selama 2 tahun terakhir meningkat. Peningkatan terbesar terjadi pada Kerbau (4,92 persen), diikuti sapi (3,90 persen) dan Babi (3,27 persen). Sedang terjadi penurunan pada komoditas Kuda, Kambing/Domba dan Ayam Kampung.

Dilihat dari penyebaran menurut pulau, terlihat sebagian besar sapi potong terkonsentrasi di Pulau Timor, diikuti Flores, Sumba dan Alor. Meskipun Sumba Timur berpotensi sebagai daerah pengembangan sapi karena memiliki lahan bahan pakan ternak yang berupa padang savanna luas, dan terdapat berbagai jenis rumput yang bergizi tinggi, namun ternyata populasi sapi di Sumba Timur hanya mencapai 7,03 persen dari populasi sapi potong di NTT dan menduduki peringkat kelima, untuk peringkat pertama adalah Kabupaten TTS yang mencapai 20,87 persen, diikuti Kupang, TTU dan Malaka.

Jenis ternak besar berikutnya adalah kerbau dengan tingkat pertumbuhan populasi sebesar 4,92 persen dan jumlah populasi sebanyak 141 075 ekor. Dari keseluruhan kabupaten/kota yang ada di NTT, Sumba Timur memiliki jumlah ternak kerbau yang paling banyak, yakni mencapai 36 116 ekor. Sementara itu Lembata tidak memiliki ternak kerbau sama sekali.

Sumber Gambar : bisnis.liptan6.com

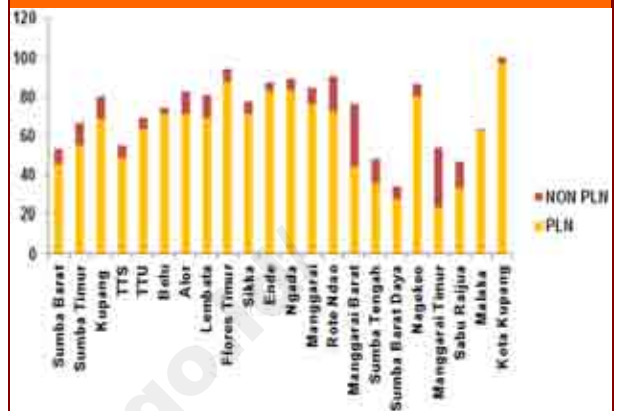
Listrik merupakan salah satu kebutuhan penting karena peranan listrik saat ini tidak dapat lagi dipisahkan dari berbagai ragam aktivitas umat manusia. Kehidupan tanpa listrik dapat saja membuat kehidupan kian buram, bukan saja karena dunia menjadi gelap, namun karena listrik telah menjadi bagian dalam hampir setiap tahapan aktivitas ekonomi dari hulu hingga hilir. Begitu pentingnya listrik hingga ketika listrik padam geliat kehidupan tampaknya lumpuh, khususnya di daerah perkotaan.

Kondisi kelistrikan di NTT saat ini dianggap masih belum memenuhi azas keadilan dan pemerataan. Rumah tangga pengguna listrik PLN sebesar 628.427 rumah tangga, dengan persentase terbesar di Kota Kupang sebesar 102.743 pelanggan. Sedangkan, pengguna listrik PLN paling rendah ada di kabupaten Sumba Barat dan Sumba Tengah sebesar 13.143. Jika dilihat dari jenis bahan bakar untuk penerangan rumah, masih banyak terdapat rumah tangga di NTT yang menggunakan sumber penerangan pelita/sentir/obor, hal ini menunjukkan bahwa belum terjadi pemerataan pembangunan kelistrikan di seluruh wilayah NTT.

Pada tahun 2015 jumlah pelanggan listrik PLN telah mencapai lebih dari 628 ribu pelanggan, berarti terjadi peningkatan jumlah pelanggan sekitar 10,09 ribu pelanggan atau mengalami kenaikan sebesar 1,63 persen dari tahun sebelumnya. Peningkatan ini tidak sebesar peningkatan yang terjadi seperti satu tahun sebelumnya yang mencapai lebih dari 9,66 persen. Lonjakan pada tahun terakhir ini disebabkan adanya inovasi baru dari PLN wilayah NTT dalam mengembangkan Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) Mandiri serta lampu SEHEN (super ekstra hemat energi).

SEHEN adalah seperangkat lampu penerangan rumah tenaga surya yang diubah menjadi listrik untuk menyalakan lampu. Paket tiap rumah dipasang tiga buah titik lampu LED 2 watt yang dayanya 40 watt.

Gambar: 10.1 Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Listrik 2015



Sumber: NTT Dalam Angka 2016, BPS Prov. NTT

Gambar: 10.2 Banyaknya Pelanggan Listrik Di NTT, 2015



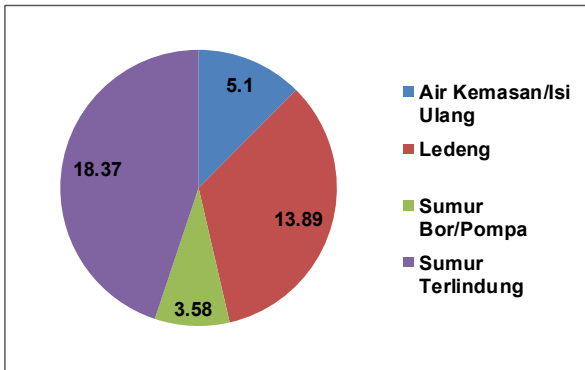
Sumber: NTT Dalam Angka 2016, BPS Prov. NTT

***** Tahukah Anda**

1,41 persen rumah tangga NTT masih menggunakan listrik non PLN

Sumber Gambar : bisnis.liputan6.com

Gambar: 10.3 Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum 2015



Sumber: NTT Dalam Angka 2016, BPS Prov. NTT

Gambar: 10.4 Persentase Rumah Tangga Terhadap Akses Air Minum Air Layak Menurut Klasifikasi Wilayah 2011-2015



Sumber: NTT Dalam Angka 2016, BPS Prov. NTT

PLN mengenakan biaya sewa peralatan sebesar 35 ribu per bulan. Lampu SEHEN mampu menyala 6 jam per malam. Tapi bisa diredupkan antara 10% - 50% sehingga nyala lebih lama sampai pagi. Dampaknya anak-anak dapat belajar lebih lama dan lampu lebih terang, tidak kuatir lagi minyak pada pelita tumpah membakar rumah. Anggota keluarga lain juga tetap dapat bekerja sampai malam hari. Kelebihan lain lampu Sehen ini bisa di bawa ke mana-mana karena menggunakan baterai, ramah lingkungan dan bersih, serta cocok dikembangkan di daerah yang sulit terjangkau jaringan dan pembangkit listrik. Kondisi ekonomi rumah tangga penduduk yang lemah merupakan kendala tersendiri dalam pemasangan lampu Sehen karena tidak semua penduduk mampu membuka rekening tabungan di Bank NTT sebesar minimal 250 ribu dan membayar biaya sewa bulannya.

Air merupakan kebutuhan vital bagi manusia. Tanpa air manusia dan mahluk hidup lainnya tidak dapat hidup. Ketersediaan air dalam jumlah yang cukup terutama untuk keperluan minum dan masak merupakan tujuan dari program penyediaan air bersih yang diupayakan pemerintah. Yang termasuk air minum bersih adalah air yang bersumber dari ledeng, air kemasan, serta sumur bor/pompa, sumur terlindung, mata air terlindung yang jarak ke tempat pembuangan limbah (tangki septik) > 10 m.

Tahun 2015, rumahtangga di NTT yang mendapatkan akses air minum layak sebesar 57,3 persen, meningkat dari tahun 2014. Namun, persentase penduduk yang dapat mengakses air minum layak, hanya setengah dari penduduk NTT, masalah akses air minum layak bagi masyarakat NTT seharusnya mendapat perhatian lebih dari pemerintah.

Sumber Gambar : slideshare.net

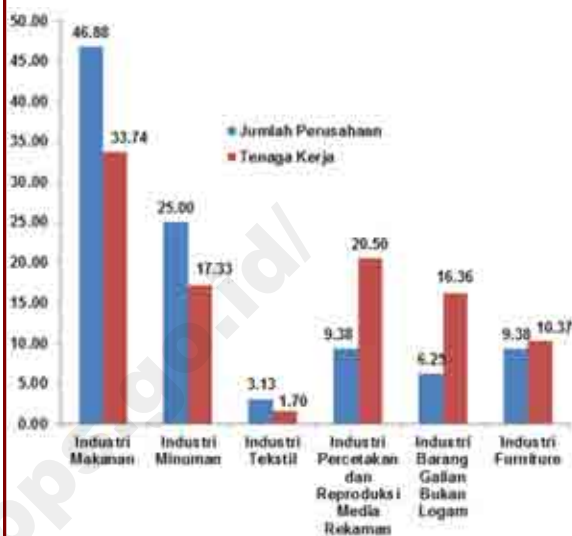
Industri pengolahan atau industri manufaktur merupakan salah satu sektor ekonomi yang kegiatan utamanya adalah mengubah barang dasar (bahan mentah) menjadi barang jadi, atau barang setengah jadi menjadi barang jadi, dan atau dari barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya. Dilihat dari skala usahanya, kegiatan usaha industri manufaktur dibedakan menjadi 4 yaitu industri mikro (tenaga kerja 1 – 4 orang); industri kecil (tenaga kerja 5-19 orang); industri sedang (tenaga kerja 20 - 99 orang); dan industri besar (tenaga kerja \geq 100 orang).

Hasil Survei Industri Besar dan Sedang (IBS) menunjukkan selama 2013-2015 jumlah IBS di NTT mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 jumlah IBS sebanyak 29 perusahaan meningkat menjadi 33 perusahaan pada tahun 2014, kemudian sedikit menurun pada tahun 2015 menjadi 32 perusahaan.

Perusahaan IBS yang beroperasi di NTT terdiri dari 6 jenis usaha yaitu industri makanan; minuman; industri tekstil; industri percetakan dan reproduksi media rekaman; industri furnitur; dan industri barang galian bukan logam. Sebagian besar perusahaan IBS di NTT berusaha di bidang industri makanan dan yang paling sedikit adalah industri tekstil. Jumlah tenaga kerja yang bekerja di perusahaan IBS menunjukkan kenaikan dari 1.985 pekerja (2014) menjadi 2.054 pekerja (2015).

Jika dilihat dari besaran nilai tambah yang dihasilkan oleh perusahaan di sektor industri, terlihat bahwa kinerjanya menunjukkan perbaikan, meskipun belum mampu menaikan nilai kontribusinya dalam struktur perekonomian Nusa Tenggara Timur. Nilai tambah yang dihasilkan oleh sektor industri pengolahan pada tahun 2015 mencapai 940,9 milyar rupiah, meningkat dibanding tahun sebelumnya yang mencapai 843,71 milyar rupiah.

Gambar : 11.1 Jumlah Perusahaan dan Tenaga Kerja Industri Besar dan Sedang di NTT, 2013- 2014



Sumber: NTT Dalam Angka 2016, BPS Prov. NTT

Tabel: 11.1 Profil Usaha Sektor Industri di NTT, 2013-2015

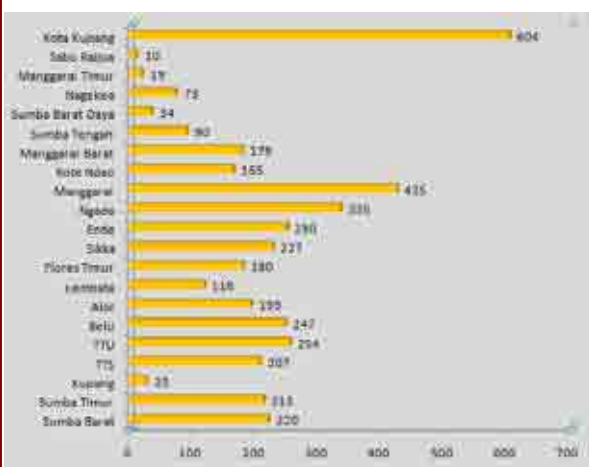
Uraian	2013	2014	2015
Industri Besar Sedang			
• Jumlah usaha	29	33	32
• Jumlah tenaga kerja	1 698	1 985	2 054
Nilai Tambah PDRB Industri			
• Milyar Rp	758,82	843,71	940,9
• %	1,24	1,23	1,23

Sumber: NTT Dalam Angka 2016, BPS Prov. NTT

Sumber Gambar : deltabaja.com

Gambar : Jumlah Perusahaan Konstruksi Di NTT, 2015

12.1



Sumber: Direktori Perusahaan Konstruksi 2015, BPS Prov.

Tabel : Profil Usaha Sektor Konstruksi di NTT, 2012-2014

12.1

Uraian	2013	2014	2015
Nilai Tambah PDRB konstruksi			
• Milyar Rp	6 344,8,	7 096,0	7 908,2
• %	10,35	10,34	10,35

Sumber: NTT Dalam Angka 2016, BPS Prov. NTT

Data statistik menunjukkan jumlah perusahaan konstruksi di NTT sebanyak 4.608 perusahaan. Dari penyebarannya terlihat bahwa sebagian besar perusahaan konstruksi di NTT berdomisili di Kota Kupang, yaitu mencapai 604 perusahaan. Selain itu, Kabupaten Manggarai juga mempunyai banyak perusahaan konstruksi, yakni berjumlah 425 perusahaan, disusul oleh Kabupaten Ngada dengan jumlah 335 perusahaan. Penyebaran perusahaan konstruksi ini masih sangat timpang. Hal ini terlihat dari beberapa kabupaten yang memiliki jumlah perusahaan konstruksi yang jumlahnya sangat sedikit seperti Manggarai Timur dan Sabu Raijua.

Kontribusi sektor konstruksi dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi NTT secara kuantitas lebih besar dibandingkan sektor pertambangan dan penggalian serta sektor industri. Besarnya kontribusi sektor ini dibandingkan dengan sektor pertambangan/penggalian dan industri dapat saja diakibatkan karena kedua sektor tersebut belum berkembang dengan baik, juga karena sektor konstruksi berhubungan langsung dengan salah satu kebutuhan dasar manusia yakni kebutuhan infrastruktur dan perumahan.

Total Nilai tambah yang dihasilkan sektor konstruksi dalam pembentukan PDRB NTT pada tahun 2015 sebesar 7,908 triliun rupiah, dibandingkan dengan nilai tambah yang dihasilkan pada tahun 2014 yang sebesar 7,096 triliun rupiah. Peranan sektor konstruksi menyumbang sebesar 10,35 persen terhadap total perekonomian NTT, meningkat dibandingkan pada tahun 2014 yang sebesar 10,34 persen.

Sumber Gambar : aktual.com

Pengembangan pariwisata tidak dapat dilepaskan dari jasa penyediaan akomodasi yang memadai. Sampai dengan tahun 2015, terdapat 334 hotel yang tersebar di NTT. Jumlah ini meningkat dibanding tahun sebelumnya, yakni 318 hotel. Pada tahun 2015, TPK hotel berbintang di NTT mencapai 45,98, meningkat dibanding tahun 2014 yang sebesar 47,29. Sementara TPK hotel non bintang mencapai 18,82, meningkat dari tahun 2014 yang sebesar 18,55.

Penyebaran lokasi hotel di NTT masih belum merata, dimana sebagian besar hotel yaitu 19,16 persennya, berada di Kota Kupang. Sementara itu, masih ada kabupaten yang tidak memiliki fasilitas hotel yaitu Kabupaten Sumba Tengah dan Malaka.

Gambar: 13.1 Persentase Banyaknya Hotel Menurut Kabupaten/Kota, 2015



Sumber: NTT Dalam Angka 2016, BPS Prov. NTT

***** Tahukah Anda** Sebagian besar hotel di berbintang di NTT terdapat di Kota Kupang, Kabupaten Manggarai Barat dan Kabupaten Sikka.

Tabel : 13.1 Statistik Hotel NTT 2013-2015

Uraian	2013	2014	2015
Jumlah Hotel/Losmen	285	318	334
Jumlah Kamar	5 223	6 159	6 491
Jumlah Tempat Tidur	9 206	10 774	11 369
Rata-rata lama menginap (hari)	1,75	1,95	1,84
TPK			
Hotel Bintang	39,48	47,29	45,98
Hotel Non Bintang	19,65	18,55	18,82

Sumber: NTT Dalam Angka 2016, BPS Prov. NTT

***** Tahukah Anda** Pertambahan jumlah hotel tidak selalu diikuti oleh pertambahan tingkat hunian kamar

Gambar: 13.2 TPK Hotel Menurut Jenis Hotel, Januari—Desember 2015



Sumber: NTT dalam Angka 2016, BPS Prov. NTT

Sumber Gambar : beritasatu.com

Globalisasi yang terjadi sekarang ini telah mendorong tingginya kebutuhan akan sarana dan prasarana transportasi; komunikasi serta pentingnya informasi. Keberadaan alat transportasi di Nusa Tenggara Timur menurut data tahun 2014-2015 semakin berkembang. Data statistik perhubungan menunjukkan bahwa pada tahun 2015 jumlah kendaraan terbanyak di NTT adalah sepeda motor jumlah ini meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini sejalan dengan jumlah pelanggaran terhadap peraturan lalu lintas yang cukup besar.

Meningkatnya jumlah kendaraan di NTT diikuti juga dengan kenaikan jumlah kecelakaan di NTT, pada tahun 2015 jumlah kecelakaan di NTT meningkat menjadi 1.208 dari tahun 2014 yang sebesar 1.102.

Sebagai wilayah kepulauan, kehadiran sarana transportasi laut sangat dibutuhkan masyarakat. Kapasitas daya angkutnya yang besar, murah dan dapat menembus daerah-daerah terpencil yang tidak terjangkau sarana transportasi udara merupakan alasan pentingnya armada laut. Ada 2 macam armada laut yang melayani masyarakat di wilayah NTT yaitu kapal ferry dan kapal laut. Perbedaannya, kapal ferry atau dikenal juga sebagai kapal penyeberangan, umumnya hanya melayani angkutan antar pulau dalam wilayah NTT sedang kapal laut jangkauannya lebih luas hingga luar provinsi. Pada periode 2015 jumlah pelayaran kapal ferry di NTT sebesar 2.478 trip dengan jumlah penumpang sebesar 257.794 penumpang.

***** Tahukah Anda**

Transportasi laut sangat dibutuhkan mengingat NTT sebagai wilayah kepulauan yang dikelilingi oleh lautan yang lebih luas dari daratan

Tabel: 14.1 Perkembangan Jumlah Kendaraan di NTT, 2014- 2015

Uraian	2014	2015
Sedan, Jeep, Mini Bus	24 918	34 423
Bus/Mikro Bus	1 390	1 400
Truk/ Pick Up	21 055	30 659
Sepeda Motor	439 832	507 454

Sumber: NTT dalam Angka 2016, BPS Prov. NTT

Tabel: 14.2 Perkembangan Jumlah Kecelakaan dan Korban Kecelakaan Lalu Lintas, 2015

Uraian	2015
Jumlah Kecelakaan	1 208
Korban Mati	432
Korban Luka Berat	421
Korban Luka Ringan	1 425

Sumber: NTT dalam Angka 2016, BPS Prov. NTT

Sumber Gambar : beritasatu.com

**Tabel :
14.3**

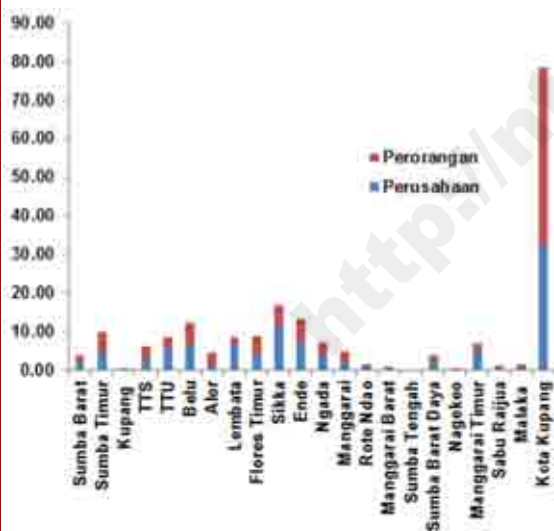
Perkembangan Jumlah Penerbangan dan Penumpang Pesawat di NTT, 2013-2015

Uraian	2014		2015	
	Datang	Berangkat	Datang	Berangkat
Jumlah Pesawat	22 176	22 195	24 732	24 697
Arus Penumpang	1 085 990	1 137 909	1 274 787	1 280 504

Sumber: NTT dalam Angka 2016, BPS Prov. NTT

**Gambar :
14.1**

Jumlah Pelanggan Telepon di Setiap Kabupaten/ Kota, 2015



Sumber: NTT dalam Angka 2016, BPS Prov. NTT

Era globalisasi yang semakin terbuka menuntut jangkauan kegiatan yang semakin luas dan cepat. Oleh karena itu angkutan udara menjadi sarana transportasi penting dalam menunjang aktifitas manusia. Selama tiga tahun terakhir moda angkutan udara berkembang pesat. Jumlah pesawat yang berangkat mengalami kenaikan yang cukup besar.

Pada tahun 2015 jumlah pesawat yang berangkat dan datang dari bandara yang ada di NTT sebanyak 49.429, meningkat jika dibanding tahun 2014 yang hanya sebesar 44.371. Sedangkan jumlah penumpang yang berangkat dan datang. Pada tahun 2014 jumlah penumpang sebanyak 2.223.899 orang, sedangkan pada tahun 2015 sebanyak 2.555.291 orang.

Telepon merupakan sarana teknologi informasi dan komunikasi. Jumlah pengguna telepon di NTT sudah cukup banyak, pelanggan perorangan terbanyak ada di Kota Kupang, Ende dan Belu, yaitu masing—masing sebesar 46,21 persen, 5,92 persen, dan 5,86 persen. Sedangkan tidak tercatat adanya pelanggan telepon perorangan di Kabupaten Sumba Tengah dan Kabupaten Kupang.

***** Tahukah Anda**

Daerah dengan jumlah pelanggan telepon terbanyak selain Kota Kupang adalah Kabupaten Manggarai

Sumber Gambar : berandanusantara.com

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Berdasarkan kepemilikannya bank dibedakan menjadi 4 yaitu Bank Pemerintah, Bank Pembangunan Daerah, Bank Swasta, dan Bank Swasta Asing.

Secara umum sumber dana bank dibedakan menjadi 3 yaitu dana dari bank sendiri yang berupa setoran modal waktu pendirian; dana dari masyarakat luas yang dikumpulkan melalui simpanan giro, deposito dan tabanas; serta dana dari Lembaga Keuangan yang berupa Kredit Likuiditas dan Call Money.

Data menunjukkan bahwa dana yang dihimpun perbankan dari masyarakat luas di NTT sebagian besar disimpan dalam bentuk tabungan. Pada tahun 2015 jumlah nominal simpanan masyarakat mencapai 21,87 triliun rupiah, meningkat sebesar 3 persen dibandingkan tahun 2014 yang mencapai 18,87 triliun rupiah. 55,19 persen atau 12,07 triliun rupiah simpanan berupa tabungan, 24,83 persen berupa tabungan berjangka atau deposito dan 19,98 persen lainnya berupa giro. Demikian juga dengan jumlah rekening, pada tahun 2014 jumlah rekening tabungan mencapai 2,47 juta sedang deposito dan giro masing-masing hanya mencapai 21,58 ribu dan 28,03 ribu. Jumlah rekening tabungan meningkat 14,95 persen dibandingkan tahun 2014.

Gambar: 15.1 Jumlah Simpanan Masyarakat, 2013-2015 (Trilyun Rupiah)



Sumber: NTT dalam Angka 2016, BPS Prov. NTT

***** Tahukah Anda**

Sampai dengan tahun 2015 jumlah penyimpanan dana di NTT mencapai 2.522.226

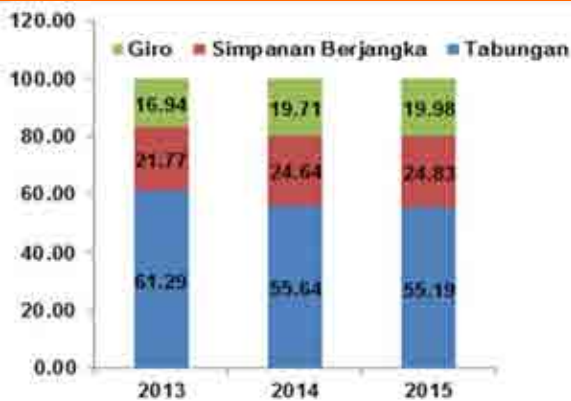
PT. Bank NTT



Sumber: <http://www.likurai.com>

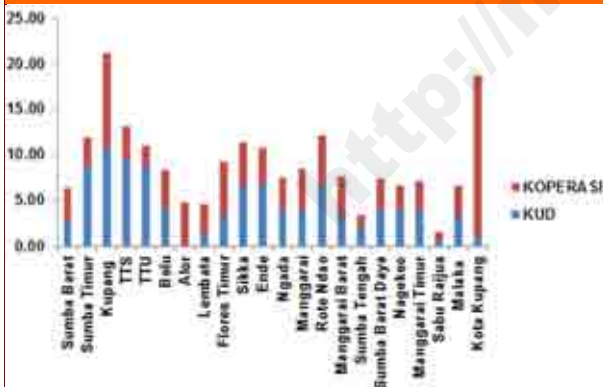
Sumber Gambar : berandanusantara.com

Gambar: 15.2 Posisi Kredit Perbankan Menurut Jenis Penggunaan 2013-2015



Sumber: NTT dalam Angka 2016, BPS Prov. NTT

Gambar: 15.3 Jumlah KUD dan Koperasi Lainnya di NTT, 2015



Sumber: NTT dalam Angka 2016, BPS Prov. NTT

Dana yang dihimpun oleh bank selanjutnya disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk pemberian kredit, pembelian surat-surat berharga, penyertaan modal, dan pemilikan harta tetap. Berdasarkan sifat penggunaan dana, kredit dibedakan menjadi 2 yaitu kredit konsumtif dan kredit produktif. Yang dimaksud dengan kredit konsumtif adalah kredit yang digunakan untuk keperluan konsumsi untuk memenuhi kebutuhannya, sedangkan kredit produktif adalah kredit yang digunakan untuk peningkatan usaha, baik usaha – usaha produksi, perdagangan maupun investasi.

Jumlah nominal kredit perbankan yang disalurkan di NTT pada tahun 2015 mencapai 20,65 trilyun, dengan rincian 1,71 trilyun disalurkan untuk kredit investasi; 6,30 trilyun untuk modal kerja, dan 12,64 trilyun untuk keperluan konsumsi. Tingginya penyaluran kredit konsumsi ini hendaknya perlu diwaspadai karena dana yang disalurkan ke masyarakat ini tidak dimanfaatkan secara produktif untuk modal kerja dan investasi, namun untuk memenuhi kebutuhan konsumtif yang mungkin tidak mendesak, sehingga dapat mengakibatkan kegiatan ekonomi lesu dan pemborosan.

Pada tahun 2015 jumlah koperasi meningkat yaitu sebesar 3.394 koperasi, yang terdiri dari 149 Koperasi Unit Desa (KUD) dan 3.245 Koperasi Lainnya tersebar di seluruh kabupaten/ kota.

***** Tahukah Anda**

Jumlah anggota koperasi di NTT telah mencapai 727.218 orang pada tahun 2015.

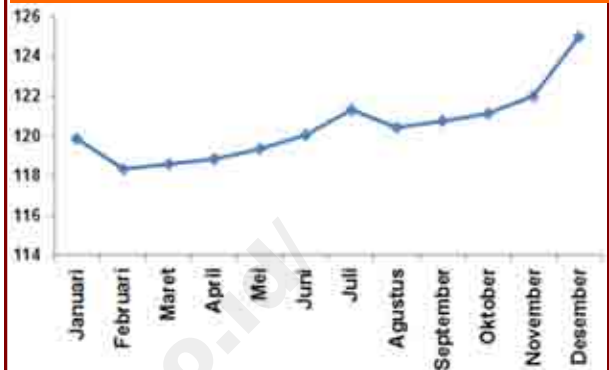
Sumber Gambar : ekbis.sindonews.com

Harga merupakan terminologi ekonomi yang menggambarkan nilai produk barang dan jasa yang disetarakan dalam bentuk nilai uang. Sementara itu makna inflasi adalah persentase tingkat kenaikan harga sejumlah barang dan jasa yang secara umum dikonsumsi rumah tangga. Ada barang yang harganya naik dan ada yang tetap. Namun, tidak jarang ada barang yang harganya turun. *Resultante* (rata-rata tertimbang) dari perubahan harga bermacam barang dan jasa tersebut, pada suatu selang waktu (bulanan) disebut inflasi (apabila naik) dan deflasi (apabila turun).

Inflasi dihitung dari perubahan harga yang dikenal sebagai Indeks Harga Konsumen (IHK) atau *Consumer Price Index* (CPI). Barang dan jasa dalam IHK dikelompokkan menjadi tujuh kelompok, yaitu bahan makanan; makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau; perumahan; sandang; kesehatan; pendidikan, rekreasi dan olahraga; serta transportasi dan komunikasi.

Persentase kenaikan IHK dikenal dengan inflasi, sedangkan penurunannya disebut deflasi. IHK umum tertinggi terjadi pada bulan Desember (125,02) sedangkan yang terendah terjadi pada bulan Februari (118,34). Jika diperhatikan kelompok komoditasnya, IHK untuk transportasi dan komunikasi pada bulan Desember (133,48) merupakan yang tertinggi, diikuti IHK bulan Desember untuk makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau (132,74). Laju inflasi terendah terjadi pada kelompok kesehatan.

Gambar: 16.1 Perkembangan Indeks Harga Konsumen NTT, 2015



Sumber: NTT dalam Angka 2016, BPS Prov. NTT

Tabel : 16.1 Laju Inflasi NTT Menurut Kelompok Pengeluaran 2015

Kelompok	2015
Bahan Makanan	8,95
Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	8,50
Perumahan	3,16
Sandang	5,71
Kesehatan	5,32
Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	5,91
Transportasi & Komunikasi	-1,04
Tahun Kalender	4,92

Sumber: NTT dalam Angka 2016, BPS Prov. NTT

***** Tahukah Anda**

Inflasi adalah persentase tingkat kenaikan harga sejumlah barang dan jasa yang secara umum dikonsumsi rumah tangga.

HARGA - HARGA 16

Sumber Gambar : ekbis.sindonews.com

Gambar : Laju Inflasi NTT Menurut Bulan, 2015
16.2



Sumber: NTT dalam Angka 2016, BPS Prov. NTT

Tabel : Laju Inflasi dan Nilai Tukar Petani NTT, 2013-2015
16.2

Uraian	2013	2014	2015
Laju Inflasi	8,41	7,76	4,92
Nilai Tukar Petani	143,50	100,27	101,91

Sumber: NTT dalam Angka 2016, BPS Prov. NTT

Gambar : Nilai Tukar Petani NTT Menurut Sub Sektor, 2015
16.3



Sumber: NTT dalam Angka 2016, BPS Prov. NTT

Laju inflasi bulanan di Nusa Tenggara Timur dan Nasional sepanjang tahun 2015 adalah seperti yang disajikan di grafik. Inflasi tertinggi terjadi pada bulan Desember 2015, hal ini diakibatkan tingginya inflasi pada kelompok bahan makanan, akibat naiknya harga—harga bahan makanan.

Nilai Tukar Petani (NTP) secara teknis dipahami sebagai hasil perbandingan antara indeks harga yang diterima dan dibayar petani. Oleh karena itu NTP menjadi indikator untuk mengukur tingkat kemampuan/daya beli dan daya tukar produk yang dihasilkan/dijual petani dibandingkan dengan produk yang dibutuhkan petani baik untuk proses produksi maupun untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga. Pada tahun 2015 NTP di NTT sebesar 101,91 sedikit lebih tinggi dibandingkan tahun 2014 yang sebesar 100,27. Nilai NTP yang lebih dari 100 berarti bahwa kemampuan daya beli petani meningkat bila dibandingkan dengan tahun dasar (2012). Pendapatan petani di NTT pada tahun 2015, dapat menutupi biaya produksi dan konsumsi lain dari petani karena harga produk yang diterima petani (121,77) lebih besar dibandingkan barang konsumsi yang dibayarkan oleh petani (118,58).

Bila dicermati menurut sub sektor terlihat bahwa hanya daya beli petani sub sektor tanaman pangan, peternakan dan perikanan yang meningkat. Hal ini terlihat dari NTP untuk sub sektor tanaman pangan, peternakan dan perikanan yang nilainya masing-masing mencapai 105,04, 104,24 dan 102,53. Sementara itu petani sub sektor hortikultura dan tanaman perkebunan rakyat justru mengalami penurunan daya beli. NTP sub sektor tanaman perkebunan rakyat adalah yang paling rendah dibanding sub sektor lain.

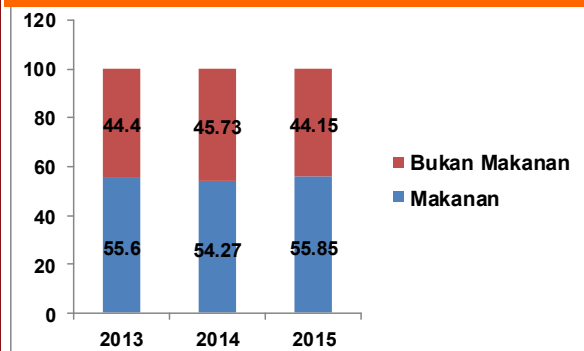
Sumber Gambar : hukumonline.com

Kebutuhan akan makanan merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi untuk tetap hidup berapapun tingkat pendapatan seseorang. Konsumsi makanan akan terus bertambah seiring dengan meningkatnya pendapatan hingga batas tertentu. Apabila kebutuhan seseorang akan makanan telah terpenuhi, maka umumnya ia akan lebih mementingkan kualitas atau beralih pada pemenuhan kebutuhan bukan makanan. Semakin tinggi pendapatan seseorang atau suatu rumah tangga, persentase pendapatan yang dibelanjakan untuk makanan akan cenderung berkurang. Dengan demikian komposisi pengeluaran rumah tangga dapat digunakan sebagai ukuran dalam menilai tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk, dengan asumsi bahwa penurunan persentase pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran menggambarkan membaiknya tingkat perekonomian penduduk.

Pengeluaran penduduk NTT masih didominasi oleh pengeluaran untuk makanan yang proporsinya mencapai hampir 56 persen pada Maret 2015, jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, proporsi pengeluaran penduduk untuk makanan menunjukkan sedikit peningkatan.

Gambar:
17.1

Persentase Pengeluaran Rata—Rata per Kapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran, Maret 2013-2015



Sumber: Ringkasan Pola Konsumsi NTT, 2015

Tabel:
17.1

Persentase Rumah Tangga NTT Menurut Golongan Pengeluaran Perkapita Perbulan, 2014 - 2015

Golongan Pengeluaran	2014	2015
100 000 – 149 999	0,65	0,35
150 000 – 199 999	5,90	2,64
200 000 – 299 999	27,30	17,66
300 000 – 499 999	38,92	38,35
500 000 – 749 000	14,82	20,43
750 000 – 999 000	5,62	9,02
≥ 1 000 000	6,79	11,55
Jumlah	100	100

Sumber: NTT dalam Angka 2016, BPS Prov. NTT

Data Susenas menunjukkan selama dua tahun terakhir rumah tangga dengan golongan pengeluaran perkapita sebulan di atas Rp. 500 000 meningkat, yaitu dari 27,23 persen (2014) menjadi 41,01 persen pada tahun 2015.

***** Tahukah Anda**

Semakin besar komposisi pengeluaran kelompok bukan makanan menunjukkan bahwa semakin sejahtera rumah tangga tersebut

PERDAGANGAN 18

Sumber Gambar : nasional.kontan.co.id

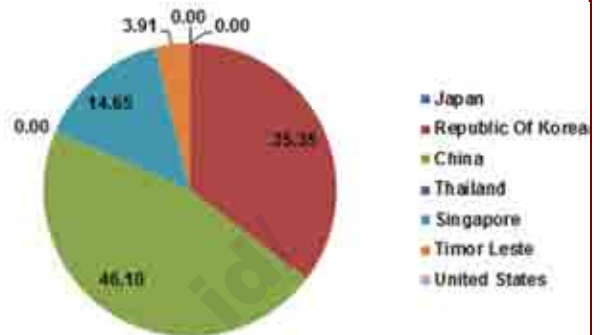
Kegiatan perdagangan merupakan sektor ekonomi dengan pangsa yang relatif besar setelah pertanian. Perannya yang sangat penting dalam pendistribusian produk dari produsen ke konsumen akhir, menjadikan sektor ini semakin penting dalam mata rantai ekonomi. Dilihat dari nilai kontribusi dalam pembentukan PDRB, sektor perdagangan menempati urutan 3 besar setelah sektor pertanian dan sektor jasa. Pada tahun 2015, sumbangan sektor perdagangan dalam PDRB di NTT mencapai 10,83 persen. Sementara itu tingkat pertumbuhan ekonomi sektor perdagangan pada tahun 2015 mencapai 6,09 persen. Kondisi ini disebabkan adanya pertumbuhan kegiatan ekonomi diberbagai sektor produksi domestik maupun perdagangan internasional (ekspor dan impor).

NTT sejauh ini telah menjalin hubungan dagang dengan negara-negara dalam region, maupun antar kontinental. Pada tahun 2015 ada 4 negara yang telah memasukkan komoditinya ke NTT dengan total nilai import sebesar 7,87 juta US\$, lebih rendah dibandingkan tahun 2014 yang mencapai 31,92 juta US\$. Hal ini terjadi karena sudah tidak adanya lagi impor dari negara Jepang, Thailand, dan Amerika Serikat.

Negara yang mempunyai nilai impor terbesar adalah China, dengan nilai sebesar 3,63 juta US\$, diikuti oleh Korea yang nilainya mencapai 2,78 juta US\$. Sementara Negara yang memiliki nilai impor paling kecil adalah Timor Leste, yakni hanya mencapai 0,31 juta US\$.

Dilihat berdasarkan kelompok komoditasnya, bahan bakar mineral adalah yang paling menguasai pangsa impor di NTT. Impor bahan bakar mineral pada tahun 2015 di NTT mencapai 9,50 ribu ton atau setara dengan 3,89 juta US\$, menurun dari tahun sebelumnya yang mencapai 9,73 ribu ton atau setara dengan 6,26 US\$. Selain itu, impor komoditi mesin/peralatan listrik juga tinggi, pada tahun 2015 impor untuk komoditi ini mencapai 0,618 ribu ton atau setara 3,07 juta US\$.

Gambar: 18.1 Proporsi Impor NTT Menurut Negara, 2015



Sumber: NTT Dalam Angka 2016, BPS Prov. NTT

Gambar: 18.2 Nilai Impor NTT Menurut Jenis Kelompok Komoditi, 2015



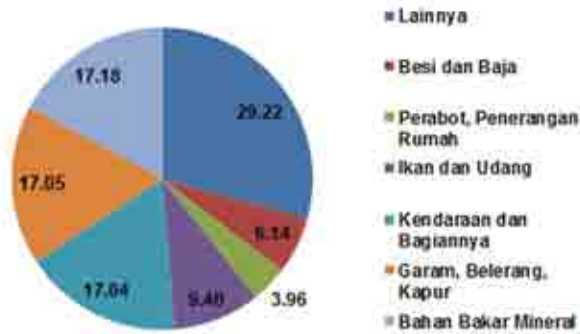
Sumber: NTT Dalam Angka 2016, BPS Prov. NTT

***** Tahukah Anda**

Besarnya peningkatan nilai impor BBM disebabkan 2 komponen sekaligus yaitu kuantitas dan kenaikan harga.

Sumber Gambar : nasional.kontan.co.id

Gambar: 18.3 Komposisi Kelompok Komoditas Ekspor NTT, 2015



Sumber: NTT Dalam Angka 2016, BPS Prov. NTT

Gambar: 18.4 Neraca Perdagangan Luar Negeri NTT, 2011-2015



Sumber: NTT Dalam Angka 2016, BPS Prov. NTT

Pada tahun 2015, negara tujuan ekspor NTT adalah 24 Negara. Tahun 2015, NTT paling besar mengekspor ke negara Timor Leste dengan volume sebesar 85,02 ton atau setara dengan 23,71 juta US\$. Negara yang juga menjadi sentra tujuan ekspor berikutnya adalah Jepang dengan volume sebesar 1,37 ton atau setara dengan 2,04 juta US\$. Sedangkan untuk negara yang menjadi tujuan ekspor paling sedikit dari NTT adalah Polandia dengan nilai yang hanya sebesar 4 US\$.

Komoditi ekspor NTT didominasi oleh kelompok komoditas bahan bakar mineral yang mencapai 8,93 ribu ton atau setara dengan 4,48 juta US\$. Komoditi lain yang juga cukup banyak diekspor dari NTT diantaranya adalah garam, belerang dan kapur (4,45 juta US\$); kendaraan dan bagiannya (4,44 juta US\$); ikan dan udang (2,45 juta US\$); perabot dan penerangan rumah (1,03 juta US\$); dan besi dan baja (1,60 juta US\$). Selain itu juga masih ada 90 kelompok komoditas lain yang diekspor dari NTT. Walaupun nilai ekspor bahan bakar mineral dan garam, belerang dan kapur mendominasi pangsa ekspor, komoditi ini juga berasal dari impor yang dilakukan oleh NTT.

Pada tahun 2015 neraca perdagangan NTT mengalami surplus sebesar 16,07 juta US\$. Angka ini merupakan selisih antara nilai ekspor sebesar 23,94 juta US\$ dengan nilai impor sebesar 7,87 juta US\$. Realitas ini berbeda dengan keadaan tahun 2014 yang mengalami defisit perdagangan sebesar 11,13 juta US\$. Penyebab utama surplus neraca perdagangan di tahun 2015 ini terutama oleh ekspor garam, belerang dan kapur.

***** Tahukah Anda**

Semakin panjang mata rantai distribusi perdagangan, maka semakin mahal harga produk.

Sumber Gambar : iapnews.com

Dalam rangka mengangkat Indonesia menjadi negara maju melalui pertumbuhan ekonomi tinggi yang inklusif dan berkelanjutan, Pemerintah telah menetapkan 6 koridor ekonomi Indonesia. Provinsi NTT bersama Bali dan NTB ditetapkan sebagai koridor 5 dengan tema pembangunan “Pintu Gerbang Pariwisata dan Pendukung Pangan Nasional”. Dengan tema ini diharapkan potensi wisata dan sumber daya alam yang ada di daratan maupun bahari, fauna serta flora dapat lebih diberdayakan dan dimanfaatkan sehingga kesejahteraan masyarakat akan meningkat. Produk domestik regional bruto (PDRB), PDRB per kapita, pendapatan per kapita dan pertumbuhan ekonomi sering kali digunakan untuk menilai keberhasilan pembangunan. Pada tahun 2015 aktivitas perekonomian di NTT menghasilkan PDRB sebesar 70,43 triliun rupiah, sedangkan Bali menghasilkan PDRB sebesar 177,17 triliun rupiah, dan NTB sebesar 81,67 triliun rupiah. Bila angka ini ditimbang dengan jumlah penduduk (PDRB perkapita) maka komposisinya akan semakin timpang karena penduduk NTT lebih banyak dari penduduk Bali dan NTB. Dapat digambarkan bahwa seandainya seluruh nilai tambah tersebut dibagikan kepada seluruh penduduk maka 1 orang penduduk di Bali akan mendapatkan 3 kali lebih banyak dan di NTB akan mendapatkan 2 kali lebih banyak dari penduduk NTT.

**Tabel:
20.1**

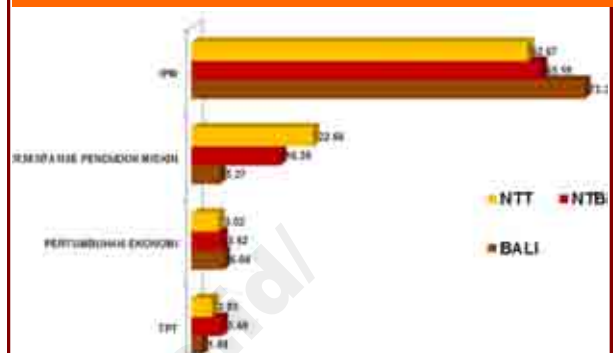
**Perbandingan PDRB
Prov. Bali, NTB dan NTT, 2013-2015**

Uraian	2013	2014	2015
PDRB ADHB (Milyar Rp)			
- Bali	134 407,5	156 382,1	177 173,0
- NTB	73 618,9	81 671,4	102 791,6
- NTT	61 325,3	68 598,5	70 432,5
PDRB ADHB/Kapita (000 Rp)			
- Bali	33,13	38,11	42,67
- NTB	15,62	17,23	21,26
- NTT	12,38	13,62	13,76

Sumber : BPS Prov. Bali, NTB, dan NTT, 2016

**Gambar:
20.1**

**Perkembangan Beberapa Indikator
Penting di Provinsi Bali, NTB dan
NTT, 2015**



Sumber : BPS Prov. Bali, NTB, dan NTT, 2016

Beberapa indikator penting yang berkaitan dengan kinerja ekonomi menunjukkan bahwa NTT secara umum masih tertinggal dibanding 2 provinsi tetangga yaitu Bali dan NTB. Pada tahun 2015 pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali paling tinggi yakni mencapai 6,04 persen, lebih tinggi dibandingkan NTT yang sebesar 5,02 persen, dan NTB yang sebesar 5,62 persen. Hal ini memperlihatkan bahwa tingginya nilai tambah yang dihasilkan oleh semua faktor produksi di daerah ini, selaras dengan tingkat pertumbuhan ekonominya.

Ditinjau dari tingkat pengangguran terbuka (TPT), terlihat bahwa Bali memiliki tingkat pengangguran terbuka yang paling kecil yaitu sebesar 1,99 persen. Sementara itu, TPT NTB sebesar 5,62, lebih besar dari NTT yang mencapai 3,83 persen. Walaupun tingkat pengangguran di NTT cukup rendah, ternyata kinerja ekonomi di daerah ini masih kurang baik. Hal ini terbukti dengan tingginya persentase penduduk miskin yang mencapai 22,66 persen, lebih tinggi dibandingkan NTB yang mencapai 16,59 persen dan Bali hanya 5,27 persen.

Kinerja ekonomi dan pemerataan pendapatan juga belum menggambarkan kinerja pembangunan manusia yang sesungguhnya terjadi. Data IPM pada tahun 2015 menunjukkan Bali memiliki IPM 73,27, lebih tinggi dari IPM nasional yang mencapai 69,55. Sementara NTB dan NTT masing-masing memiliki IPM sebesar 65,19 dan 62,67.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur

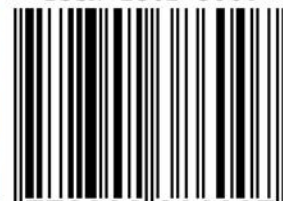
Jl. R. Suprpto No.5 Kupang 85111

Telp.: (0380) 826289, 821755 - Fax. (0380) 833124

E-mail: bps5300@bps.go.id

Web: ntt.bps.go.id

ISSN 2302-3864



9 772302 386007 >